

Citra Perempuan dalam Novel *Islammu Adalah Maharku***Karya Ario Muhammad**Ria Annisa¹, Zulfitriyani², Samsiarni³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesiariaannisa2626@gmail.com¹**Abstrak****Kata Kunci:***Citra Perempuan,
Novel, Islammu
Adalah Maharku.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra diri dan citra sosial perempuan dalam novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad yang diterbitkan pada tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan empat langkah yaitu membaca, menandai, mencatat, dan menginventarisasi data. Untuk keakuratan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat citra diri dan citra sosial dalam novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad. Citra diri perempuan dari aspek fisik yaitu perempuan dewasa, cantik dan perempuan berpakaian tertutup. Citra perempuan dari aspek psikis yaitu perempuan berpikir dan berperasaan, cerdas dan tegas. Citra sosial perempuan yang tergambar yaitu perempuan dalam keluarga sebagai seorang anak dan ibu. Dalam lingkungan masyarakat citra sosial yang tergambar yaitu perempuan sebagai dosen muda, mahasiswa S2, anggota lab.

Abstract**Key Word:***Image Of Women,
Novel, Islammu
Adalah Maharku.*

This study aims to describe the self-image and social image of women in the novel *Islammu adalah Maharku* by Ario Muhammad. This study is a qualitative study with a descriptive analysis method. The data source in this study is the novel *Islammu adalah Maharku* by Ario Muhammad which was published in 2020. Data collection was carried out in four steps, namely reading, marking, recording, and inventorying data. For data accuracy using triangulation techniques. Data analysis was carried out using three steps, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that there was a self-image and social image in the novel *Islammu adalah Maharku* by Ario Muhammad. The self-image of women from the physical aspect is an adult woman, beautiful and a woman dressed modestly. The image of women from the psychological aspect is a woman who thinks and feels, is intelligent and assertive. The social image of women that is depicted is a woman in the family as a child and mother. In the community environment, the social image depicted is a woman as a young lecturer, a master's student, a lab member.

Copyright © 2024 Ria Annisa, Zulfitriyani, Samsiarni

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)****PENDAHULUAN**

Karya sastra hadir sebagai wujud kreativitas dan imajinasi pengarang. Imajinasi yang terbentuk dari realita kehidupan menciptakan sebuah karya yang indah. Karya-karya yang terbentuk dapat berupa prosa (puisi, cerpen, dan novel) dan drama. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dalam penceritaannya menghadirkan berbagai masalah kehidupan secara komplit. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:9) menyatakan bahwa novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa.

Tema yang sering diangkat di dalam novel yaitu persahabatan, perjuangan, percintaan. Dalam tema-tema tersebut perempuan sering menjadi tokoh utama, hal ini karena perempuan dalam realita kehidupan memiliki banyak peran, perempuan dalam keluarga berperan sebagai anak, istri, dan ibu. Dalam lingkungan masyarakat perempuan berperan sebagai teman, sebagai pasangan, dan sebagai kolega. Hal ini sejalan dengan pendapat Oppong dan Church (dalam Sugihastuti 2000: 121), terdapat 7 peranan yang dapat dimainkan perempuan yaitu sebagai orang tua, sebagai istri, peran dalam rumah tangga, dalam kekerabatan, pribadi, di dalam komunitas, dan di dalam pekerjaan. Banyaknya peran yang dimiliki oleh perempuan membuat

perempuan sulit untuk menyeimbangkannya sehingga mempengaruhi citranya.

Citra dapat diartikan sebagai gambaran/bentuk yang menjadi ciri khas suatu produk atau barang tertentu. Menurut Sugihastuti (2000:45), citra artinya rupa, gambaran; mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang timbul oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra perempuan ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan (Indonesia). Purwahida (2018) mengatakan bahwa citra perempuan merupakan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Citra perempuan dalam karya sastra dapat dilihat melalui citra diri dan citra sosial. Menurut Sugihastuti (2000: 112), citra diri perempuan merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri tokoh perempuan meliputi citra dari aspek fisik dan aspek psikis. Citra sosial perempuan meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Menurut Wolfman (dalam Sugihastuti, 2000:121), Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.

Salah satu novel yang menampilkan tentang citra perempuan yaitu novel *Islammu* adalah Maharku karya Ario Muhammad. Novel ini merupakan novel yang menarik karena dari novel ini pembaca bisa memperoleh banyak pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, tidak hanya ego untuk cinta atau perasaan duniawi tetapi juga mempertimbangkan posisi sebagai hamba Allah SWT. Citra perempuan dalam novel *Islammu* adalah Maharku dapat dilihat dari kisah tokoh Syakila yang dicitrakan sebagai tokoh yang baik, santun, bertutur kata yang lembut, sholeha, cerdas, mau menerima tantangan, tidak mudah menyerah. Di dalam novel *Islammu* Adalah Maharku terdapat keunikan terhadap citra perempuan terlihat dari tokoh Syakila yang memiliki pendirian yang teguh terhadap imannya.

Penelitian tentang citra perempuan telah banyak diteliti, yaitu *pertama*, penelitian Nurlailan Rini Azizah (2018), STKIP PGRI Sumatera Barat. Dengan judul penelitian “Citra Perempuan dalam Novel Faith and The City karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai citra perempuan dari aspek fisik, citra perempuan dari aspek psikis dan citra sosial perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hakni Fardila (2022). Universitas PGRI Sumatera Barat, dengan judul penelitian “Citra Sosial Wanita dalam Novel Layangan Putus karya Mommy ASF (Kajian Feminisme)”. Dari hasil penelitian tergambar tiga citra sosial wanita yaitu citra sosial wanita dalam keluarga terbagi menjadi dua aspek yaitu citra wanita sebagai istri dan sebagai ibu. Citra Sosial wanita dalam Masyarakat yaitu sebagai sahabat, sebagai wanita terhadap agama, terhadap suami, wanita terhadap keluarga suami, terhadap istri kedua dari suami, dan citra wanita terhadap kakak dari istri keduanya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suryani Desi (2022). Universitas PGRI Sumatera Barat, dengan judul penelitian “Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Jodoh Untuk Juhana Karya A.R Rizal”. Hasil penelitian ini menunjukkan citra wanita dalam keluarga sebagai anak, sebagai adik, sebagai istri dan citra wanita dalam masyarakat sebagai tetangga.

Citra Perempuan dalam novel *Islammu* adalah Maharku karya Ario Muhammad penting dilakukan karena perempuan dalam novel digambarkan sebagai berikut: 1) sebagai sosok perempuan dewasa, yang ditandai dengan sikap menghargai dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, 2) selalu sabar menghadapi masalah yang datang, 3) perempuan yang pintar dan mau menerima tantangan, 4) memiliki jiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan, 5) meminta pendapat orang tua jika memiliki keraguan dalam mengambil keputusan, 6) tidak berburuk sangka kepada Allah saat masalah datang.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berusaha mendeskripsikan citra diri perempuan dalam novel *Islammu* adalah Maharku dan mendeskripsikan citra sosial perempuan dalam novel *Islammu* adalah Maharku karya Ario Muhammad.

METODE

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk meneliti objek yang alamiah dan hasil penelitian menekankan makna bukan generalisasinya. metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis yaitu menguraikan serta memberikan pemahaman yang jelas. Data dalam penelitian berupa kutipan berupa kata, kalimat maupun wacana yang diperoleh dari sumber penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad. pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad, menandai data yang berhubungan dengan citra perempuan, mencatat data yang sudah ditandai, dan menginventaris semua data menggunakan tabel inventarisasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik

Triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat citra perempuan pada novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad yaitu : Citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

Citra Diri Perempuan dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* Karya Ario Muhammad

Citra Diri Perempuan dari Aspek Fisik dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* Karya Ario Muhammad

Citra diri Perempuan dari aspek fisik terlihat dari jenis kelamin, usia, keadaan tubuh, ciri wajah dan kodrat biologis yang dimilikinya. Citra diri perempuan sebagai wanita dewasa yang ditandai dari umur terlihat dari tokoh Syakila dan tokoh Ru Yi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Ibu sebenarnya lebih ingin kamu S2 di Indonesia. Sebelum S2 maunya Ibu, Kamu nikah dulu. Kamu sudah memasuki usia 24, Nduk. Sudah sangat dewasa untuk menikah." (Ario Muhammad, 2020: 14)

Dari kutipan diatas terlihat tokoh Syakila digambarkan sebagai perempuan yang berumur 24 tahun. Dilihat dari aspek fisik Syakila merupakan perempuan yang sudah mengalami Menstruasi hal ini karena perempuan akan mengalami menstruasi sekitar usia 12 tahun tergantung faktor genetiknya.

Kedewasaan Syakila juga terlihat pada saat ia berbicara dengan prof. Chen. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Hmm... belum terpikirkan, Prof. Batas pendaftaran juga sudah lewat. Saya masih ingin S-3 di Eropa. Tapi belum tahun depan. Mungkin setelah menikah," ujarnya. Aku kaget mendengarnya. Jangan- jangan Syakila hendak menikah". (Ario Muhammad, 2020: 283)

Kutipan di atas memperlihatkan Syakila yang dicitrakan sebagai perempuan yang sudah dewasa yang ditandai dengan umurnya serta pilihan terhadap hidupnya. Umur Syakila ditandai dengan ia yang sebentar lagi akan melanjutkan pendidikan S3. Seorang perempuan Indonesia yang melanjutkan pendidikan S3 berarti sudah memiliki usia diatas 20 tahun. Hal ini ditandai dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki peraturan sekolah selama 12 tahun sampai jenjang SMA dan dilanjutkan dengan kuliah S1 sekitar 3-4 tahun. Selain dari umur, kedewasaan Syakila juga ditandai dengan pilihannya terhadap hidupnya. Syakila tidak hanya memikirkan tentang pendidikannya tetapi ia juga memikirkan masa depannya atau pasangan hidupnya sehingga ia berencana akan menikah sebelum melanjutkan S3.

Syakila yang melanjutkan S2 di Taiwan menemukan jodohnya dan menikah dengan prof Chen. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Lebih dari itu, hari ini aku telah resmi menjadi calon istrinya. Sebuah kejutan yang tak pernah kusangka". (Ario Muhammad, 2020: 314)

Tokoh yang juga digambarkan sebagai sosok dewasa yaitu Ru Yu. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut:

"Aku memilih untuk berenang agar bisa menyegarkan badanku. Aku benar-benar tidak habis pikir kenapa Ru Yi belum juga ingin menikah denganku. Keberatannya semakin menjadi ketika aku ingin sekali memiliki anak darinya setelah menikah, tidak perlu menunda. "Kenapa kamu belum bersedia menikah denganku? Hubungan kita sudah lebih dari tiga tahun. Kita sudah sama -sama dewasa. Apa masalahnya"? tanyaku membuka pembicaraan kami malam kemarin". (Ario Muhammad, 2020: 32)

Citra diri perempuan dari aspek fisik juga terlihat dari ciri wajah. Syakila digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Pandangan kami bertemu. Aku terkesima, terpana melihatnya. Wajahnya putih bak pualam selayaknya purnama di malam hari. Hidungnya mancung dengan alis saling bertemu di tengah. Alisnya tebal, bibirnya tipis dengan dahi dan bentuk wajah indah. Untuk sepersekian detik aku terpesona melihatnya. Matanya lebar dengan bola mata yang indah dan tenang. Tatapannya membius dan membuatku takjub beberapa saat. Ia laksana bidadari senja yang turun di kala hujan. Cantik dan mempesona". (Ario Muhammad, 2020: 42)

Dari sitasi di atas dapat dilihat bahwa Syakila memiliki wajah yang cantik. kecantikan Syakila diibaratkan putih bak pualam dan purnama di malam hari. Putih bak pualam merujuk pada warna kulit yang sangat putih dan bersih, mirip dengan batu pualam yang dikenal dengan keindahan dan kecerahannya. Dalam konteks budaya ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan kecantikan seorang perempuan. Bulan purnama di malam hari berarti memiliki keindahan yang sangat menawan dan mempesona. Keindahan bulan purnama juga diartikan sebagai kecantikan yang ideal. Kecantikan Syakila juga terlihat dari hidung yang mancung, alis yang tebal, bibir yang tipis.

Citra diri perempuan juga terlihat dari pakaian yang digunakan tokoh. Syakila memakai hijab dan pakaian tertutup. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut:

“Di Taiwan masih hangat dan sejuk. Aku biasanya tidak perlu memakai jaket tebal. Hanya sweater tipis menutupi tubuhku yang sudah rangkap dua dengan baju lebar panjang, rok, dan jilbab yang kuurai hingga menutupi dada”. (Ario Muhammad, 2020: 48)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa citra diri perempuan dari aspek fisik yang dimiliki Syakila digambarkan dari cara berpakaian. Syakila digambarkan sebagai perempuan yang berpakaian tertutup yang ditandai dengan sweater tipis, baju panjang dan rok. Syakila juga digambarkan sebagai perempuan yang berhijab ditandai dengan ia yang memakai jilbab yang terurai menutupi dada.

Ibu Syakila digambarkan sebagai perempuan berhijab hal ini terlihat pada saat prof. Chen berkunjung ke Indonesia dan bertemu dengan Ibu Syakila. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Hai, Prof. Chen i am Bambang, Syakila’s father,” sapa seorang lelaki separuh baya menyambutku, tepat ketika aku memasuki rumah Syakila. Umurnya ku taksir baru memasuki setengah abad. Ibu Syakila kemudian muncul dari ruang keluarga lengkap berhijab seperti Syakila. Beliau juga menyambutku dengan ramah”. (Ario Muhammad, 2020: 244)

Dari Kutipan di atas dapat dilihat bahwa citra diri Ibu Syakila dari aspek fisik yaitu perempuan yang memakai hijab. Hijab merupakan salah satu pakaian yang digunakan oleh perempuan dewasa untuk menutup auratnya di bagian kepala.

Citra Diri Perempuan dari Aspek Psikis dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad

Diamati dari aspek psikis perempuan adalah makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi, sikap, perilaku dan tingkat kecerdasan. Citra diri perempuan dari aspek psikis yang terdapat dalam novel Islammu adalah Maharku karya Ario Muhammad yaitu perempuan yang berpikir dan berperasaan, tingkat kecerdasan, sikap dan perilaku. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Citra perempuan dari aspek psikis yaitu sebagai perempuan yang berpikir dan berperasaan tergambar pada tokoh Syakila. Syakila merasakan sedih dan kecewa karena telah gagal mendapatkan beasiswa unggulan studi Master di Tu Delft. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Sama dengan yang ku alami saat ini. Letter of Acceptance (LoA) dari Delft university Technology (TU Delft) ini ku pandangi dengan rasa nelangsa yang luar biasa. Aku lemas dan tak berselera. Dadaku Sesak, Hatiku rasanya lelah menerima kegagalan ini.” (Ario Muhammad, 2020: 2-3)

Setelah menerima kegagalan tersebut Syakila memutuskan untuk kuliah S2 Di Taiwan. Saat akan berangkat Syakila merasa sedih untuk meninggalkan keluarganya. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut:

“Hatiku mulai basah karena sedih yang mulai menggunung. Sebentar lagi, aku akan meninggalkan keluargaku yang selama ini selalu menjadi tempat bersandarku ketika lelah.” (Ario Muhammad, 2020: 23)

Rasa sedih juga dirasakan Syakila pada saat ia jatuh cinta terhadap Prof Chen yang merupakan dosen pembimbingnya. Ia sedih karena telah jatuh cinta kepada laki-laki yang tidak seiman dengannya. Rasa sedih dan kecewa tersebut perlahan menjadi rasa rindu, sehingga membuat Syakila terpenjara oleh rasa yang tidak seharusnya ia miliki. Perasaan cinta yang dimiliki Syakila terus dipendam sehingga ia berharap Prof Chen mau berislam dan melamarnya kembali. Hal ini tergambar dari kutipan berikut:

“Aku berlari, bergegas menuruni tangga. Melewati lorong-lorong yang cukup gelap di jurusan Teknik Elektro kemudian keluar menuruni tangga kecil dan bertemu dengan asrama untuk mahasiswa lokal. Aku mempercepat langkahku sambil memasukkan tanganku ke jaket. Angin musim semi masih dingin. Meski tidak sedingin musim dingin. Aku ingin menangis. Menangis karena sedih yang mendalam. Aku masih terjebak dalam perasaan tak jelas ini meskipun sudah mencoba menghindarinya. Aku ingin melupakan Prof. Chen. Namun aku tak bisa mengelak karena tetap akan bertemu dengannya”. (Ario Muhammad, 2020: 99)

Citra perempuan dari aspek psikis yang terlihat dari kecerdasan yaitu Syakila digambarkan sebagai tokoh yang pintar hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Sekitar 15 menit wawancara berlangsung Aku ditanyakan perihal prestasi akademik, pekerjaanku saat ini, pengalaman riset, nilai TOEFL, hingga keinginan bidang riset yang hendak kutuju saat studi di sana Aku menjawabnya dengan baik tanpa ada kendala. Aku adalah lulusan terbaik Teknik Sipil ITS dengan IPK 3.92, nilai TOEFL-ku 617 karena memang aku menghabiskan waktu 3 tahun di sebagian SMP dan SMA- ku di Inggris dan Belanda menemani ayahku yang sedang riset di sana. Selama 2 tahun menjadi dosen, aku sudah menerbitkan 2 makalah di jurnal internasional dan 4 makalah di konferensi internasional.” (Ario Muhammad, 2020:9)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Tokoh Syakila digambarkan sebagai perempuan yang cerdas yang ditandai dengan IPK 3,92, Nilai TOEFL 617, Syakila juga lulusan SMP di Inggris dan SMA di Belanda. tidak hanya itu ia juga menjadi dosen selama 2 tahun dan menerbitkan 2 makalah di jurnal internasional dan 4 makalah di konvensi internasional.

Syakila berhasil menyelesaikan draft paper hanya dalam waktu 3 bulan dan berhasil melewati masa orientasi dengan baik. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Aku menyelesaikan draft paper untuk sebuah conference dengan perasaan lega. Hari ini tepat tanggal 17 Desember, tiga bulan sudah keberadaanku di lab Prof Chen. Aku berhasil melewati masa orientasinya dengan baik. Kuncinya ada dalam manajemen waktuku". (Ario Muhammad, 2020:90)

Selama S2 Syakila berhasil memperoleh grade point average (GPA) 92. Nilai tertinggi kedua untuk seluruh mahasiswa master di angkatannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Nilaiiku juga nyaris sempurna, aku mendapatkan grade point average (GPA) 92. Nilai ini menempatkanku tertinggi kedua untuk seluruh mahasiswa master di angkatanku. Aku kalah tiga angka dari seorang mahasiswa Vietnam yang berada di jurusan Teknik Mesin". (Ario Muhammad, 2020: 96)

Citra diri perempuan dari aspek psikis yang dilihat dari sikap dan perilaku tergambar pada tokoh Syakila. Syakila digambarkan sebagai perempuan yang tegas. ketegasan yang dimiliki Syakila terlihat pada saat ia menolak lamaran yang datang kepadanya. lamaran tersebut ia tolak karena ia masih ingin mewujudkan cita-citanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Aku memahami kalimat-kalimat beliau dengan tenang. entah sudah berapa kali beliau utarakan keinginan ini padaku. bahkan sudah banyak keluarga ibu yang juga garis keturunan ningrat Yogyakarta menanyakanku untuk dinikahkan dengan anak laki-laki mereka. Tapi aku dengan tegas menolak. Aku masih ingin sekolah dan mengejar cita-citaku dulu". (Ario Muhammad, 2020: 14)

Syakila juga digambarkan sebagai perempuan yang berani, Syakila berani mengambil tantangan yang diberikan oleh prof. Chen. Hal ini tergambar dari kutipan berikut:

"Syakila terlihat diam, kali ini reaksi agak sedikit canggung. Dia terlihat menghela napas sembari menatap jadwal di kertas yang juga kuberikan kepadanya." Berani ambil tantangan ini?" tanyaku mendesak. Ia terlihat berpikir sejenak. Lalu sontak menjawab."Berani, Profesor!" (Ario Muhammad, 2020: 62)

Syakila merupakan perempuan yang rajin, hal ini terbukti dari aktivitas Syakila. Syakila yang selalu datang di pagi hari yang terlihat dari perkataan prof. Chen. Hal ini tergambar dari kutipan berikut:

"Aku semakin bersemangat menuju kampus setiap hari. Jika biasanya aku berangkat ke kampus pukul 9 pagi. Kali ini aku percepat kedatanganku menjadi pukul 8 pagi. Alasannya sangat kekanak-kanakan. Karena Syakila sudah di sana. Ia selalu menjadi orang pertama yang datang ke labku. Bahkan mungkin orang pertama yang bekerja di awal pagi di kampusku". (Ario Muhammad, 2020: 68)

Syakila dicitrakan sebagai perempuan yang santun yang terlihat dari nada bicara, Syakila juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak suka memaksa dan sebagai perempuan yang tidak suka berbohong. Hal ini tergambar dari kutipan berikut:

"Ia ramah dan santun. Mungkin ini yang paling menonjol dari Syakilla. Aku tahu bahwa pelayanan-pelayanan sederhana yang diberikan kepadaku selama ini hanyalah sebuah pelayanan biasa dari seorang murid kepada gurunya. Tidak lebih. Namun keramahan dan kesantunannya memang yang paling menonjol. Nada suaranya selalu lembut setiap kali bersikap, bertanya penuh kehati-hatian tanpa ada rasa arogansi. Terkadang ia merespons tanpa ada kemarahan setiap kali aku memberikan argumen merendahnya". (Ario Muhammad, 2020: 70-71)

Citra Sosial Perempuan dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad

Citra sosial perempuan menurut sugihastuti berhubungan dengan suatu kelompok masyarakat, kelompok tersebut terdiri atas kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Perempuan dalam kehidupannya memiliki 7 peranan sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian pada masyarakat luas. Ketujuh peranan tersebut yaitu: sebagai orang tua, sebagai istri, di dalam rumah tangga, di dalam kekerabatan, , pribadi, di dalam komunitas, dan di dalam pekerjaan.

Citra Sosial Perempuan dalam keluarga dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad

Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah salah satu peran yang terlihat dari berbagai peran perempuan. dalam keluarga perempuan berperan sebagai seorang istri, sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai anggota keluarga. Anggota keluarga merupakan salah satu peran perempuan dalam lingkungan keluarga. Dalam novel Islammu Adalah Maharku karya Ario Muhammad tokoh yang berperan sebagai anggota keluarga yaitu Syakila yang digambarkan sebagai seorang anak. Syakila mendapatkan beasiswa di Taiwan. Sebelum mengambil keputusan Syakila meminta pendapat kepada kedua orang tuanya sehingga ia memperoleh keputusan yang terbaik untuk dirinya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Aku harus segera membicarakan ini dengan keluarga. Setidaknya dengan pertimbangan mereka, segala sesuatu akan menjadi lebih terang". (Ario Muhammad, 2020:12)

Selain Syakila citra sosial perempuan dalam keluarga juga tergambar pada ibu Syakila. Ibu Syakila digambarkan sebagai perempuan yang menyayangi anak-anaknya. memiliki pendidikan yang tinggi tidak membuat ibu Syakila mengurangi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya. Ibu Syakila meninggalkan karirnya demi ketiga anaknya agar tidak kekurangan kasih sayang. Hal ini tergambar dari kutipan berikut:

"Ibuku sendiri sudah berhenti bekerja semenjak aku berumur 6 tahun, ketika aku memasuki usia sekolah. Ibu memutuskan untuk menjadi full mother. Menjadi ibu sepenuhnya untuk ketiga buah hatinya setelah kesibukan orang tua ku, Membuat adik bungsu yang baru lahir ketika itu, masuk rumah sakit. Ibu tidak ingin melupakan kondisi buah hatinya hanya karena keinginan mengejar karir yang tinggi. Padahal ibu seorang putri Yogya keturunan ningrat yang berpendidikan tinggi. Meraih gelar Master first class dari Groningen University-Belanda jurusan Psikologi. Saat memutuskan untuk menjadi full time mother pun beliau sedang mempersiapkan keberangkatan studi S-3-nya bersama ayah yang melanjutkan post-doctoral-nya di Belanda. Tapi semua kenyamanan karir yang dipunyai ibu ditinggalkan olehnya demi keluarga. Suatu waktu mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Namun untuk saat ini, aku masih ingin mengejar cita-citaku. Banyak sekali mimpi di kepala yang ingin kukejar". (Ario Muhammad, 2020:16)

Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad

Citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah salah satu peran yang terlihat dari berbagai peran perempuan. Dalam masyarakat perempuan berperan dalam pertemanan, dalam komunitas dan dalam pekerjaan.

Lingkungan kerja merupakan tempat interaksi antar pekerja salah satunya perempuan. Dalam lingkungan kerja perempuan memiliki berbagai peran salah satunya sebagai senior dan junior. Tokoh Syakila sebagai dosen muda di ITS menghargai perkataan seniorinya yaitu pak Tanto. Syakila berusaha untuk mengikuti perkataan pak Tanto untuk mengikuti wawancara kuliah di Taiwan. Hal ini ia lakukan melihat mahasiswa di ITS tidak banyak yang ingin mengikuti wawancara tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut: *"Baiklah, Pak. Saya ke ruangan dulu menyiapkan dokumen yang diperlukan. Setelah makan siang, saya akan segera kesini," ujarku. Pak Tanto kemudian bergegas kembali ke ruangan. Aku sendiri dengan berat hati menuju ruanganku menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk wawancara. Transkrip, CV, dan sertifikat TOEFL masih kusimpan. Semuanya adalah sisa aplikasiku ke TU Delft, aku tinggal mengambilnya di ruangan. Entahlah, aku tak berpikir apakah diterima atau tidak. Aku hanya mencoba membantu Pak Tanto yang ketar-ketir melihatnya rendahnya minat mahasiswa untuk melanjutkan studi di Taiwan. (Ario Muhammad, 2020:8)*

Selain lingkungan kerja, Syakila memiliki lingkungan perkuliahan. Syakila sebagai murid membuat kopi untuk gurunya hal ini terlihat hubungan antara seorang murid yang berbakti kepada gurunya. selain untuk gurunya, Syakila juga membuat kopi untuk anggota lab serta untuk dirinya sendiri. Dalam menghargai gurunya Syakila tidak lupa merayakan ulang tahun prof. Chen. Ia dan teman-teman labnya membuat pesta kecil-kecilan di ruang kerja mereka dan Syakila sendiri yang menyiapkan makanan khas indonesia untuk perayaan tersebut. Syakila membuat semua orang bahagia sehingga membuat seseorang merasa memiliki keluarga baru. Selain itu, Syakila juga membuat nuansa lab menjadi lebih cair dan tidak kaku. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"I make a cup of Indonesian coffee this morning, Professor. I hope you will like it. I made for myself is I think it's better to make other coffees for my labmate and for my smartest Professor." Suara itu mengusikku. (Saya membuat secangkir kopi indonesia pagi ini, Profesor. Saya harap Anda menyukainya. Saya membuatnya untuk diri saya sendiri, jadi saya pikir lebih baik jika saya Juga membuatnya untuk teman lab dan untuk Profesorku yang paling cerdas". (Ario Muhammad, 2020:78)

Dalam lingkungannya Syakila merupakan perempuan yang profesional. Bentuk profesional Syakila terlihat dari ia yang takut memiliki rasa yang lebih terhadap prof. Chen karena mereka sering berinteraksi. Untuk menghindari hal tersebut Syakila meminta kepada prof. Chen untuk mengerjakan tugasnya di rumah. Hal ini membuat prof Chen takut kehilangan keceriaan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Saya tak ingin karena sering berinteraksi dengan Profesor, akan ada ketertarikan pribadi di luar sikap profesionalitas kita sebagai seorang pembimbing dengan yang dibimbing. Saya hanya takut saya terjebak dalam interaksi tidak penting. Ini bentuk untuk menjaga kehormatan saya dan Profesor". (Ario Muhammad, 2020:98)

Dari interaksi yang terus menerus membuat Syakila dan Prof. Chen saling mencintai. Prof. Chen merasa hidupnya lebih berwarna sejak kehadiran Syakila. Prof Chen pun melamar Syakila, namun Syakila menolaknya karena perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Hal ini membuat prof. Chen terus berpikir dan merenungkannya sehingga ia memutuskan untuk belajar islam dan masuk agama islam. Hubungan yang dimiliki Prof Chen dan Syakila berupa hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. sehingga hal ini menimbulkan citra sosial antar keduanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Kamu membuat hidupku berwarna. Membuat hariku menjadi sangat istimewa. Aku bahkan tak pernah tahu kata-kata apa yang menggambarkan perasaanku selama ini. There are really no words to show my gratitude," lanjutku". (Ario Muhammad, 2020:145).

KESIMPULAN

Citra perempuan merupakan gambaran yang dimiliki setiap perempuan dalam kehidupannya. Gambaran

yang dimiliki perempuan ada yang dapat dilihat secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Citra perempuan menggambarkan bagaimana sifat dan sikap yang dimiliki perempuan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang terbentuk dari interaksi sosial yang ditemukan dalam setiap kutipan. Citra perempuan terbagi atas dua yaitu citra diri perempuan yang dapat dilihat dari aspek fisik dan aspek psikis dan citra sosial perempuan meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra diri perempuan dari aspek fisik dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman tertentu yang tidak dialami oleh laki-laki, Citra perempuan dari aspek psikis dapat dilihat melalui mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang benar dan yang salah, temperamental, keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku dan tingkat kecerdasan, Citra sosial perempuan dapat dilihat dari interaksi sosial yang dilakukan perempuan di lingkungannya baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga terdapat Syakila yang bermusyawarah dalam mengambil keputusan serta ibu Syakila yang memutuskan untuk meninggalkan karirnya demi anak-anak. Dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat bahwa Syakila memiliki kepedulian terhadap sesama, baik itu rekan kerja maupun teman-teman lab.

Ucapan Terimakasih

Dr. Zulfetriyani, S.S., M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan berbagi ilmu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Samsiarni, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing II sekaligus Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat yang telah bersedia membimbing dan berbagi ilmu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kedua orang tua, Suami dan keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Desi, S. (2022). *Citra wanita dalam kumpulan cerpen Jodoh Untuk Juhana karya A.R. Rizal*. Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Hakni Fardila. (2022). *Citra sosial wanita dalam novel layangan putus karya Mommy ASF(Kajian Feminisme)*. Universitas PGRI Sumatera barat.
- Laila, A. (2019). *Apresiasi Prosa Indonesia*. CAPS (center for academic publishing service).
- Lizawati. (2015). *Analisis citra wanita dalam novel perempuan jogja karya achmad munif*. 4(2), 226–242.
- Majid Hendiarto. (2009). Citra Perempuan dalam novel pudarnya pesona cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. *Fib Ui*, 3(1), 1–14.
- Miles, M. B. dan H. A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. universitas indonesia (UI-Press).
- Muliana, D. (2016). Citra Perempuan dalam Novel Tragedi Gadis Paris Van Java Karya Ganu Van Dort. *Jurnal Humanaika*, 1(16), 1.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada university press.
- Nurlailan Rini Azizah. (2018). *Citra perempuan dalam novel Faith and the City karya Hanum salsabiela Rais dan Rangga Almahera*. STKIP PGRI Sumatera barat.
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33–43.
- Ramadhanti, D. (2016). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. CV Budi Utama.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (X)*. Pustaka belajar.
- Sofia, A. dan S. (2022). *Feminisme dan sastra: Mengukir citra perempuan dalam layar berkembang*. Katarsis.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di mata wanita*. Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminisme :Teori dan aplikasinya*. pustaka belajar.
- Sugiyono. (2023). *metode penelitian kualitatif (III)*. Alfabeta Bandung.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa fiksi*. Garudhawaca.
- Widayati, sri. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.